

# PERANCANGAN FILM PENDEK MUSIKAL SEBAGAI MEDIA UNTUK MENYUARAKAN KETIDAKADILAN PADA MASYARAKAT TERPINGGIRKAN

Bernardus Raka Aditya Ramadeva  
Desain Komunikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra  
Raka.bernardus@gmail.com

## ABSTRAK

Perancangan Film Pendek Musikal Sebagai Media Untuk Menyuarakan  
Ketidakadilan Pada Masyarakat Terpinggirkan

Dalam sebuah proses pembangunan tidak semua pihak diuntungkan, terdapat pihak-pihak yang justru masih belum dapat terakomodasi dengan baik, sementara belahan masyarakat lain menikmati hasil pembangunan tersebut. Sebagian masyarakat lain justru dirugikan dan diperlakukan tidak adil, dan masih luput dari perhatian publik. Terlebih pemberitaan media yang tidak banyak berpihak pada mereka yang dirugikan. Untuk itu perlu adanya sebuah media yang mengkomunikasikan hal tersebut. Dengan adanya perancangan yang dikemas secara fresh ini, film pendek musikal, diharapkan masyarakat dapat menyadari dan mengetahui bagaimana mereka harus bersikap ketika di masa mendatang mereka menghadapi permasalahan yang sama.

**Kata kunci** : Ketidakadilan , Film Pendek Musikal, Masyarakat Terpinggirkan.

## ABSTRACT

*Short Musical Film Design as a platform to voice injustices in marginalized groups*

*In a developing process, not all will be benefitted. Parties who are not well accommodated, sometimes suffer while others such as the government gain benefit from the result of the development. Those who do not gain benefit from the development are facing great harms and injustices. They are also lack of public attention. This is mostly caused by the biased media coverages. Therefore, there is a need of an honest, unbiased media to communicate the issue. The objective of this original and well-thought thesis is to raise the public awareness of the problems that the minority groups are facing in a development process, and to give them guidance on how to act in the given circumstances as well as in the years to come.*

**Keywords** : Injustices, Short Musical Film, Marginalized groups

## Pendahuluan

Indonesia sedang dalam pengejaran untuk menaikkan status negara “berkembang”-nya menjadi negara “maju”, targetnya pada tahun 2025, status tersebut sudah harus berubah (kppip.go.id, 2017, <https://kppip.go.id/tentang-kppip/perkembangan-pembangunan-infrastruktur-di-indonesia/>: Diakses pada tanggal 27 Februari 2017.) Maka dari itu pembangunan demi pembangunan terus digencarkan demi tercapainya tujuan. Arus pembangunan tersebut telah menyebar luas ke berbagai penjuru negeri. Lahan takkan dibiarkan kosong dengan hanya terisi tanaman-tanaman liar, apalagi di daerah perkotaan, semua sudah penuh dengan tembok, besi dan baja.

Pada hakikatnya, pembangunan memang ditujukan untuk masyarakat itu sendiri. Tujuannya sebagai sarana untuk menunjang masyarakat dalam melakukan aktifitasnya. Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah, masyarakat yang mana? Pertanyaan ini muncul ketika kita dihadapi oleh fakta bahwa ternyata tidak semua elemen masyarakat merasa ditunjang dan diuntungkan oleh pembangunan itu. Faktanya ada sebagian masyarakat yang terlupakan, tersisih atau disisihkan dari pembangunan dan dimiskinkan oleh pembangunan itu sendiri, mereka adalah masyarakat yang terpinggirkan, atau biasa disebut masyarakat marginal.

Beberapa contohnya, seperti yang diulas di Tribunnews.com, ratusan petani Desa Sukamulya, Kabupaten Majalengka, menolak pengukuran lahan untuk pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) karena menurut mereka pembangunan tersebut akan menghilangkan mata pencaharian yang selama ini sudah mensejahterakan hidup mereka. Sosialisasi pembebasan lahan tidak dilakukan dengan baik, namun pengukuran lahan tetap saja dilakukan, agar terlihat seakan-akan para petani telah sepakat dengan pembangunan tersebut, padahal tidak sama sekali. Hasilnya, aksi mereka berujung bentrok dan penembakan gas air mata oleh aparat. Aksi damai tersebut ditanggapi 1.500 personel gabungan TNI, Polri, dan Satpol PP, dengan penembakan gas air mata. Kekerasan aparat itu menyebabkan 11 warga luka-luka, dan 8 warga lainnya ditangkap polisi.

Masyarakat adalah obyek terakhir dalam setiap keputusan yang diambil oleh pemerintah maka sudah selayaknya mereka ikut serta dalam pengambilan keputusan tersebut, dan sudah sewajarnya mereka bertanya dan protes manakala keputusan tersebut tidak menunjukkan keadilan bagi mereka. “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” harus ditegakkan dimana dia harus ditegakkan. Maka dari itu, fenomena perlawanan masyarakat ini harus tetap berlanjut, mengingat saat ini pembangunan sedang gencar, situasi dimana hal seperti ini akan marak terjadi.

Menurut Tombro, salah satu anggota WALHI (Wahana Lingkungan Hidup) Jatim, simpati publik akan isu-isu ini sangatlah minim, karena media jarang meliput, dan kalau pun ada, kebanyakan isi dari pemberitaan tersebut tidaklah komplit, sehingga menggiring pembaca pada opini yang salah. Sehingga sangat mungkin menimbulkan persepsi bahwa fenomena sengketa seperti ini adalah hal yang wajar hingga menjurus ke opini bahwa negara kita sedang tentram-tentram saja dan isu tersebut biasa-biasa saja. Simpati publik sangat dibutuhkan, meskipun tidak memberikan solusi yang jitu, tetapi paling tidak, rasa simpati akan membuahkan tindakan yang diharapkan mampu menyumbangkan semangat kepada warga yang sedang memperjuangkan hak dan melawan ketidakadilan yang menggerogoti mereka.

Film pendek menjadi salah satu media komunikasi yang efektif untuk menceritakan fenomena ketidakadilan yang terjadi di negeri ini. Sifatnya yang audio dan visual mampu menghadirkan suasana *real* kepada khalayak dan durasi nya yang pendek mampu memberikan informasi secara singkat, padat dan jelas sehingga pesan dalam film mampu tersampaikan dengan cepat. Sudah ada beberapa film yang bertemakan isu seperti ini, beberapa ber-*genre* dokumenter, contohnya *Samin vs Semen* (2015) dan *Kala Benoa* (2015), *Dipasung Semen* (2016), *Dibalik Frekuensi* (2010). Tetapi penulis tidak mengambil genre yang sama pada film yang akan dibuatnya, melainkan ingin menghadirkan suasana yang baru. Film fiksi drama musikal menjadi genre yang dirasa cocok. Film musikal sendiri adalah *genre* film yang mengkombinasikan unsur musik, tari dan gerak. Suasana hati tidak hanya terpengaruh oleh suara musik yang didengar, tetapi juga oleh apa yang dilihat (audio visual) (Djohan, Psikologi Musik, 2016), maka dari itu pesan dalam lagu diharapkan akan mampu mencuri rasa simpati penonton, dan akan diperkuat dengan adegan dalam film. Lagu dalam film ini diharapkan dapat menghiasi kegiatan penonton sehingga isu dalam film ini dapat selalu terngiang ketika lagu dalam film ini dinyanyikan. Film dengan isu-isu seperti ini mayoritas memberikan *mood* serius kepada penontonnya dan sangat mudah menimbulkan gesekan bagi beberapa kalangan. Maka dari itu, pemilihan genre drama musikal ini diharapkan juga mampu memberi suasana yang menghibur bagi penonton sehingga mengurangi intensitas gesekan yang terjadi, sehingga mudah diterima dan mampu mencakup kalangan penonton yang lebih luas.

Film ini diharapkan mampu menjawab permasalahan di atas, menggugah rasa kemanusiaan masyarakat kelas menengah yang dalam *status quo*, yang merasa dirinya sudah aman-aman saja, terbuka hati dan pikirannya bahwasanya

ketimpangan seperti ini masih marak terjadi dengan harapan kelak kedepan ketika mereka menjadi seorang pemimpin, mereka tahu bagaimana harus bersikap ketika dihadapi permasalahan yang sama.

## Rumusan Masalah

Bagaimana merancang film pendek musikal sebagai media yang menyuarakan ketidakadilan pada masyarakat yang terpinggirkan oleh pembangunan yang dapat menggugah rasa simpati masyarakat dan menjadikannya permasalahan bersama sebagai manusia?

## Tujuan Perancangan

Memperkenalkan konsep Tri Hita karena kepada masyarakat modern dengan tujuan menginformasikan dan merefleksikan fakta pada kehidupan sehari-hari sasaran perancangan untuk menjaga relasi dengan aspek-aspek sekitarnya. merancang media audio visual dalam bentuk film dokumenter yang menyampaikan pentingnya konsep Tri Hita Karana.

## Tujuan Kreatif

Perancangan film pendek musikal sebagai media untuk menyuarakan ketidakadilan pada masyarakat terpinggirkan dibuat dengan format musical, agar pesan yang disampaikan tidak hanya habis pada akhir film tetapi dengan lagu masih dapat terus disuarakan melalui lagu yang dinyanyikan oleh para tokoh. Musik yang dibawakan oleh para tokoh pada film ini tidak dibawakan dengan format film musikal seperti kebanyakan, dimana musik hanya sebagai tata rias, namun musik disini memiliki tujuan yaitu perlawanan itu sendiri.

## Strategi Kreatif

Dalam pencapaian tujuan film pendek musikal ini, maka diperlukan strategi kreatif dimana dalam perancangan ini komunikasi dilakukan dengan cara membangun emosi *audience*. Hal ini dilakukan melalui adegan-adegan yang melibatkan para tokoh begitu juga lagu yang dinyanyikan tokoh dalam film ini. Beberapa hal yang menjadi strategi meliputi :

- a. Gaya sinematografi yang berbeda ketika bernyanyi dan dalam adegan keseharian.

- b. Gaya pengambilan gambar yang cenderung statis ketika dalam adegan keseharian dengan maksud agar mood yang tercipta terasa seperti tidak mendramatisir suasana.

## Batasan Lingkup Perancangan

Batasan dari penelitian ini adalah penulis akan mencari data melalui narasumber. Narasumber ialah beberapa masyarakat yang tinggal di kota Surabaya.

## Target Audience

- a. Demografis
  - Usia : Masyarakat Surabaya dan dengan usia 18-30 tahun
  - Status Ekonomi : Menengah keatas
  - Tingkat Pendidikan: Minimal SMA
  - Tingkat Pekerjaan: Semua profesi
- b. Geografis :  
Seluruh masyarakat Indonesia
- c. Psikografis  
Masyarakat yang tidak mengerti akan adanya fenomena ketidakadilan pada masyarakat terpinggirkan
- d. Behavioristik
  - Bekerja secara aktif, diluar rumah.
  - Dapat menggunakan smartphone secara optimal.
  - Aktif dalam sosial media.

## Analisis

Masyarakat perlu untuk tahu tentang permasalahan seperti ini, karena pada dasarnya ini adalah masalah kita bersama sebagai manusia. Bisa disimpulkan bahwa rasa kemanusiaan kita seakan kabur karena ketidaktahuan, yang pada klimaksnya berujung pada ketidakpedulian. Inilah hal yang ditakuti, ketika rasa ketidakpedulian itu sudah muncul maka kemungkinan terjadinya hal-hal semacam ini sangatlah besar, khususnya dikalangan anak-anak muda yang nantinya mereka akan terjun kedalam dunia kerja dimana mereka berpeluang besar menjumpai hal-hal seperti ini. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka akan membentuk pola pikir masyarakat bahwa konflik seperti ini adalah hal yang biasa. Maka dari itu diharapkan dengan adanya film ini dapat menambah pengetahuan mereka terhadap keadaan ini,

sehingga diharapkan kedepannya mereka menjadi lebih peduli.

## Sintesis dan Strategi Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah memberikan awareness kepada masyarakat tentang ketidakadilan yang terjadi pada masyarakat pinggiran yang selama ini jarang didengar oleh masyarakat luas bahwa fenomena seperti ini seringkali terjadi sehingga menggugah rasa simpati masyarakat dan menjadikannya bukan hanya permasalahan internal masyarakat terpinggirkan tetapi menjadi permasalahan bersama sebagai manusia.

Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka film ini dibuat semenarik mungkin dengan mempertimbangkan cara bertutur film yang dapat menggugah rasa empati penonton melalui adegan dari tokoh utama yang harus bisa menggambarkan perasaannya sebagai korban dari ketidakadilan. Selain itu, karena target audiens film ini adalah masyarakat Surabaya, maka dari itu bahasa yang digunakan para tokoh di film ini adalah bahasa Jawa, meskipun tidak menunjukkan dialek khas Surabaya, karena diharapkan film ini juga dapat menyentuh pasar yang lebih luas - namun tetap memiliki makna yang sama. Dimana di kawasan Jawa Timur sendiri setiap kota memiliki logat yang sedikit berbeda-beda.

## Sinopsis

Bagi Sri, perlawanan itu harus berlanjut meskipun mereka telah kalah. Rasa dendam atas kematian Win, suaminya, membuatnya bersiteguh untuk bekerja di bandara, tempat yang ia dan warga desa tolak mati-matian dengan harapan ia masih bisa melawan. Namun bukanya melawan, ia malah terjerumus dalam kenangan-kenangannya akan Win. Sedangkan Wiji, teman Win yang kini sudah bisa melupakan masa lalunya berharap dapat menata masa depan yang lebih baik bersama Sri.

## Babak

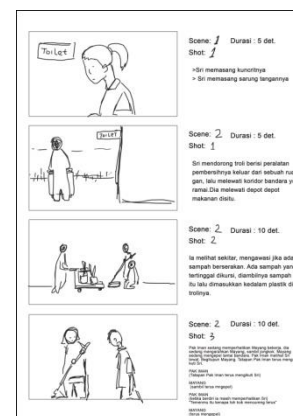
1. Babak pertama  
Disini, merupakan tahap perkenalan tokoh dan sudah mulai membuka sedikit-demi sedikit permasalahan yang terjadi diantara mereka. Dimulai dari alasan mengapa Sri yang selalu murung setiap harinya, lalu bagaimana sikap orang-orang disekitar dirinya yang mulai mencoba untuk menghibur ataupun malah menekannya untuk tidak bersikap seperti itu
2. Babak kedua  
Di babak kedua, permasalahan yang terjadi sudah jelas. Alasan mengapa Sri selalu murung

sudah terpaparkan. Begitupun sifat-sifat Sri sudah mulai terkuak. Babak kedua fokus kepada sub konflik, yaitu konflik antara Sri dan Wiji, yang notabene sama-sama memiliki masa lalu yang sama, tetapi bagaimana cara mereka menyikapinya memiliki perbedaan yang hal tersebut kemudian memunculkan konflik. Wiji ternyata mulai menyukai Sri dan berharap Sri dapat ikhlas terhadap masa lalu yang selama ini menggerogoti pikirannya.

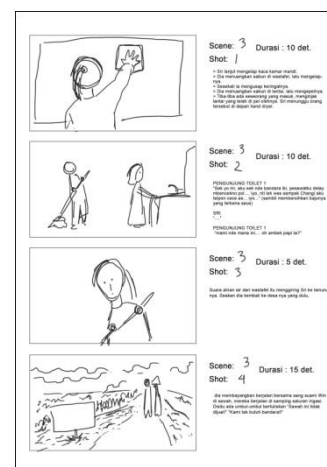
### 3. Babak ketiga

Sri sudah terlepas dari konfliknya bersama Wiji, disini ia menemukan pengalaman yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Dia bertemu dengan pembunuh Win, suaminya di dalam toilet, dimana ia sedang melakukan pekerjaannya. Resolusi yang dihadirkan tidak serta merta menyelesaikan semuanya, dia hanya hadir dalam sebuah adegan yang menggantung. Sri hanya bernyanyi disini, menjadi pertanda bahwa nyanyian ini akan selalu meneror mereka para pembunuh, sebuah mesin pengingat paling jitu.

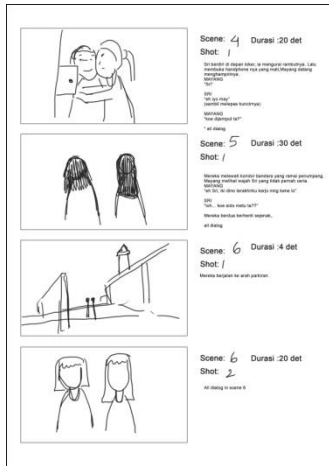
## Storyboard



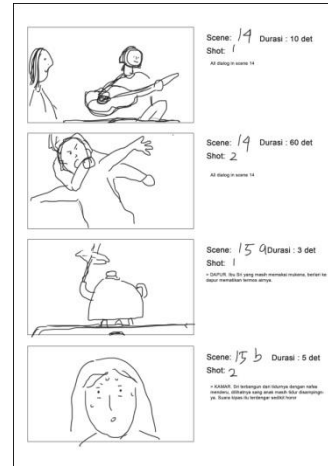
Gambar 1. Storyboard



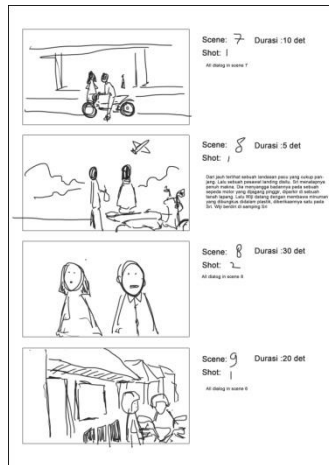
Gambar 2. Storyboard



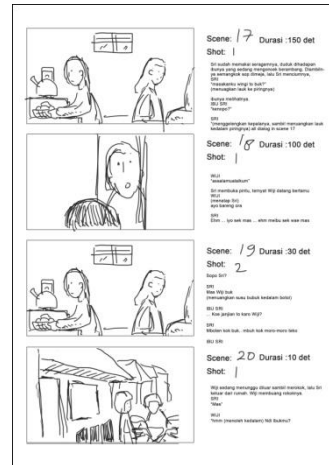
Gambar 3. Storyboard



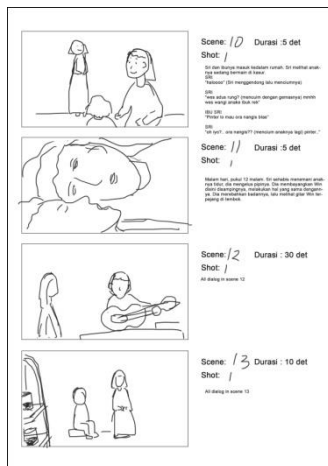
Gambar 6. Storyboard



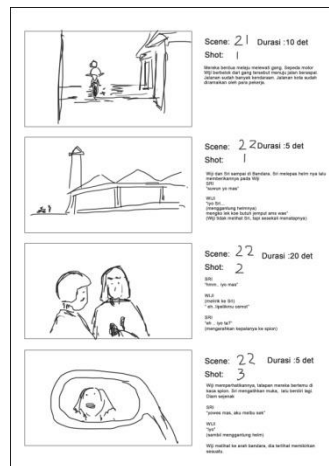
Gambar 4. Storyboard



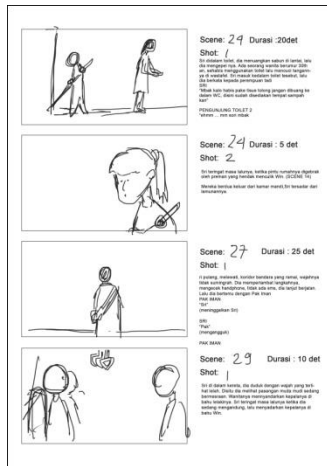
Gambar 7. Storyboard



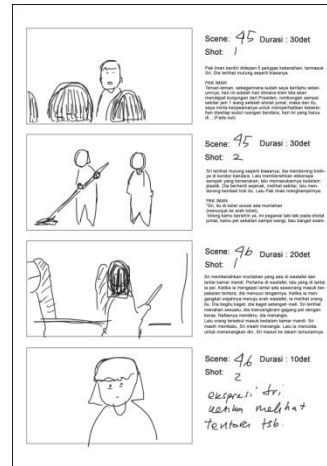
Gambar 5. Storyboard



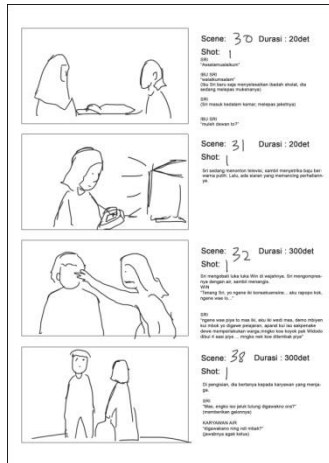
Gambar 8. Storyboard



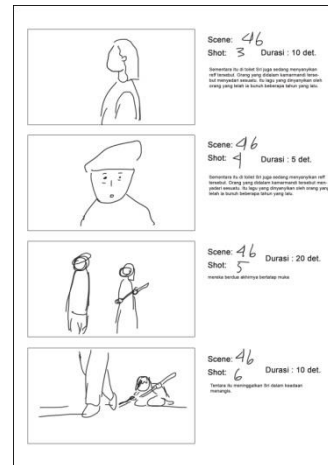
Gambar 9. Storyboard



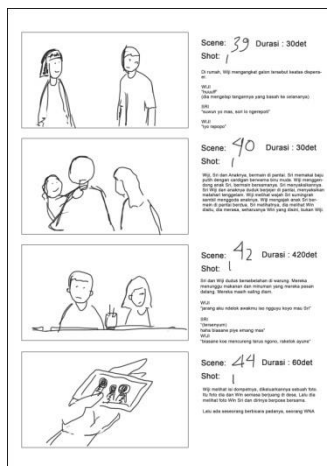
Gambar 12. Storyboard



Gambar 10. Storyboard

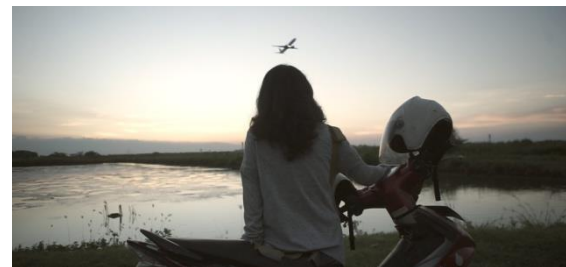


Gambar 13. Storyboard



Gambar 11. Storyboard

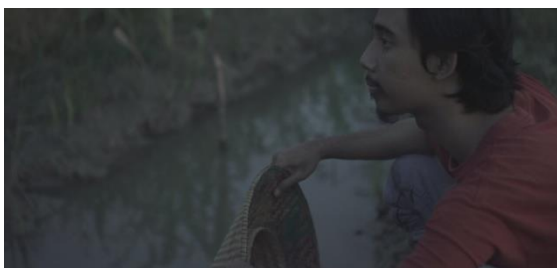
### Hasil Karya



Gambar 1. Salah Satu Adegan Ketika Sri Melamun.



Gambar 2. Adegan Ketika Bertani.



Gambar 3. Tampilan Salah Satu Pemeran Utama.



Gambar 4. Salah Satu Adegan Sri dan Wiji.



Gambar 4. Salah Satu Adegan Win dan Sri.

## Distribusi

Proses distribusi dilakukan dengan cara memutar film ini di acara screening yang diselenggarakan oleh komunitas film di Surabaya. Bukan hanya itu, pemutaran eksklusif akan diselenggarakan di Institute Francais yang mendukung perfilman lokal.



Gambar 5. Contoh Tampilan Pemutaran Film.

## Kesimpulan

Pembangunan pada negara berkembang adalah sebuah keniscayaan. Maka dari itu pembebasan lahan, sebagai sesuatu yang mengiringi suatu pembangunan, juga merupakan sebuah keniscayaan. Dalam setiap pembebasan lahan tersebut, hampir selalu terjadi konflik didalamnya, Pada akhirnya, meski pembangunan adalah suatu keharusan dan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu negara (seperti Indonesia), dalam prosesnya tetap ada pihak yang tidak terakomodasi dengan baik.

Dalam sebuah proses pembangunan, sekali lagi tidak semua pihak diuntungkan, terdapat pihak-pihak yang justru masih belum dapat terakomodasi dengan baik, sementara belahan masyarakat lain menikmati hasil pembangunan tersebut. Sebagian masyarakat lain justru dirugikan, dan masih luput dari perhatian publik. Terlebih pemberitaan media yang tidak banyak berpihak pada mereka yang dirugikan.

Mengetahui permasalahan ini, penulis memutuskan untuk membuat sebuah film fiksi bergenre musikal. Berdurasi sekitar 30 menit, film ini diharapkan mampu menceritakan sebuah fenomena yang jarang diketahui tersebut dengan menarik tetapi tetap sederhana. diharapkan mampu menjawab permasalahan diatas, memberikan *awareness* dan menggugah rasa kemanusiaan masyarakat kelas menengah yang dalam *status quo*, yang merasa dirinya sudah aman aman saja, terbuka hati dan pikirannya bahwasanya ketimpangan seperti ini masih marak terjadi dengan harapan kelak kedepan ketika mereka menjadi seorang pemimpin, mereka tahu bagaimana harus bersikap ketika dihadapi permasalahan yang sama. Film ini tidak lantas melawan pembangunan itu, Film ini berusaha untuk merepresentasikan bagaimana kehidupan mereka yang tidak benar-benar terakomodasi dengan baik atas pembebasan lahannya, berikut dengan konflik-konflik sosial yang melingkupi mereka, konflik keluarga yang dialami, dalam kemasan yang segar.

Dari beberapa *audience* yang melihat secara langsung beberapa dari mereka mengatakan bahwa konflik dalam film ini tidak pernah mereka ketahui sebelumnya, mereka baru saja mengetahuinya dari film ini. Mereka mendapat sebuah pelajaran baru disini, bahwa kemerdekaan tidak dirasakan oleh semua orang. Selain itu, beberapa dari mereka juga mengatakan bahwa ada tumbuh rasa ingin tahu yang lebih mendalam tentang konflik seperti ini, mereka mulai tertari untuk mencari sumber-sumber literasi secara *online* maupun cetak.

### Daftar Refrensi

Djohan. (2016). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.

Fauzi Rachman, Noer. (2016). *Bersaksi Untuk Pembaruan Agraria*. Jogjakarta: INSISTPress.

Wibisono, Tomi. (2016). *Questioning Everything! kreativitas di dunia yang tidak baik-baik saja*. Jogjakarta: Warning Books.

KPIP “Perkembangan Infrastruktur di Indonesia”. <https://kppip.go.id/tentang-kppip/perkembangan-pembangunan-infrastruktur-di-indonesia/> (Diakses pada 27 februari, 2017)

Tribunnews “Tolak Penggusuran Lahan Untuk Bandara, 11 Petani Majalengka Luka-Luka dan 8 Ditangkap Polisi”. <http://www.tribunnews.com/regional/2016/11/17/tolak-penggusuran-lahan-untuk-bandara-11-petani-majalengka-luka-dan-8-ditangkap-polisi> (Diakses pada 27 februari, 2017)

Selamatkanbumi.com “Kulon Progo” <http://selamatkanbumi.com/id/?s=kulon+progo> (Diakses pada 1 maret 2017.